



# Menulis Kreatif Puisi Lingkungan Alam Sebagai Sumber inspirasi

*Baren Barnabas, S.Pd, Guru Bahasa Indonesia SMPN 2 Cikajang Garut, Jawa Barat*

Untuk kompetensi menulis puisi, saya ingin berbagi pengalaman mengajar. Caranya begini. Saya mengajak siswa belajar ke luar kelas. Kegiatan belajar dilaksanakan di sebuah lokasi yang sudah saya survei dengan mempertimbangkan kenyamanan, keamanan, serta kesesuaian tempat dengan tujuan pembelajaran.

Lokasi itu adalah bukit kebun teh yang hijau. Ada pohon besar, rindang, dan bercabang-cabang di sana. Cabang-cabangnya seperti sengaja merentang hendak menjangkau cabang-cabang pohon lainnya. Dari atas bukit ini terlihat juga hamparan perkebunan teh yang lain seperti Giriawas, bukit-bukit daerah Cikembar, Ciharas, dan Ngamplang, Gunung Cikuray, Gunung Papandayan, hamparan ladang pertanian, perumahan penduduk, serta jalan-jalan desa.

Di bagian bawah bukit ada kolam yang airnya tenang dan jernih serta memantulkan bayangan benda-benda yang ada di atasnya. Udara sejuk di sekeliling bukit itu. Tempat inilah yang saya jadikan sumber inspirasi siswa menulis puisi.

Tiba di puncak bukit, siswa diminta duduk membentuk formasi lingkaran. Saya berdiri di tengah-tengah lingkaran. Pembelajaran dimulai dengan memperdengarkan alunan sebuah lagu yang ada hubungannya dengan alam, yakni "Membakar Matahari" karya Ebiet G.Ade.

Selanjutnya, saya dan siswa bertanya jawab tentang puisi. Langkah berikutnya adalah mencermati dan mendiskusikan

contoh-contoh puisi yang telah disiapkan, lalu mengidentifikasi ciri-cirinya secara berkelompok. Setelah mengerjakan lembar kerja, siswa secara berkelompok menyimpulkan persamaan antara ciri-ciri puisi dengan lagu yang telah diperdengarkan. Selama kegiatan, saya berkeliling ke setiap kelompok untuk memberikan bimbingan.

Selanjutnya, siswa menulis kreatif puisi. Tema puisi disesuaikan dengan kompetensi dasar: menulis puisi berkenaan dengan keindahan alam. Saya terus mengamati aktivitas siswa. Tiga puluh menit berlalu. Selanjutnya, siswa diminta untuk menyunting puisi yang telah diciptakannya sebelum dikumpulkan untuk diperiksa dan dinilai.



Di awal sesi, siswa mendapat penjelasan singkat mengenai kreasi cipta puisi berbasis alam.



Siswa berpacar secara berkelompok untuk mencari inspirasi alam sekaligus mendiskusikannya dalam kelompok. Mereka saling berbagi inspirasi untuk kemudian menuangkannya secara individu menjadi karya puisi.



Ketika proses menulis puisi berlangsung, saya juga melakukan penilaian proses dengan indikator: (1) perhatian siswa ketika menerima penjelasan; (2) kesungguhan menulis kreatif puisi; (3) ketepatan waktu pengerjaan tugas; (4) kemandirian siswa dalam menulis kreatif puisi; dan (5) pemeriksaan tugas secara mandiri sebelum diserahkan. Untuk penilaian hasil, indikator yang digunakan mencakup: (1) kesesuaian tema dengan isi puisi; (2) diksi; (3) majas; (4) rima; dan (5) kesatuan makna puisi.

Di bagian akhir kegiatan, saya mempersilakan seorang siswa (yang terbaik hasil karyanya) untuk

membacakan puisi yang diciptakannya. Siswa yang lain duduk menyimak. Setelah itu, siswa menyimpulkan hal-hal penting dalam penciptaan puisi. Saya memberi penguatan berdasarkan kesimpulan siswa. Pembelajaran selesai.

Manfaat yang diperoleh siswa dan saya selaku guru rasakan dari kegiatan yang dilakukan antara lain: memberikan semangat baru mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia; memudahkan berinspirasi untuk menulis; mengimplementasikan pembelajaran kontekstual sehingga lebih menyenangkan.



Siswa mewawancarai seorang narasumber di lingkungan sekolah.

# Berwawancara dengan Narasumber

*M. Bayu Firmansyah, Guru Bahasa Indonesia MTs YTI Nguling Pasuruan Jawa Timur*

**P**embelajaran aktif yang dikenalkan oleh DBE3 sangat bermanfaat bagi saya terutama dalam hal menyusun rencana pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran sampai pada refleksi. Mulanya ada ketakutan pada diri saya karena dituntut untuk selalu membuat persiapan pembelajaran. Akan tetapi, akhirnya hal tersebut menjadi kebiasaan. Alhamdulillah, teman-teman di lingkungan kerja saya, di MTs YTI Nguling Kabupaten Pasuruan, juga ikut merasakan manfaatnya.

Pembelajaran aktif atau yang biasa kita kenal dengan metode CTL (Contextual Teaching learning) sangat bermanfaat bagi siswa terutama dalam berpikir kritis dan kreatif. Pembelajaran melibatkan siswa secara aktif, kreatif, inovatif, dan tentunya menyenangkan sehingga tuntutan KD tercapai.

Siswa kelas VIII B, MTs YTI Nguling Kabupaten Pasuruan awalnya bertanya-tanya seputar kompetensi yang akan dibelajarkan. Mereka menunggu ice breaking yang akan diberikan pada awal pembelajaran. Ice breaking “tupai pemburu” cukup membuat mereka “panas” untuk menerima pembelajaran. Kemudian, saya pun memulai pembelajaran dengan Kompetensi Dasar “Berwawancara dengan Narasumber dari Berbagai Kalangan”.

Agar pembelajaran lebih terkontrol, saya tetap menggunakan skenario pembelajaran dengan sistem “ICARE”. Introduction cukup membuat mereka terpancing untuk menentukan tema wawancara dan narasumber yang ada di sekitar MTsYTI Nguling. Pada kegiatan Connection, siswa saya suruh untuk menempelkan SK/KD di papan tulis agar mereka mengetahui tujuan dari pembelajaran yang disampaikan. Setelah membagi siswa menjadi 8 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 5 siswa, saya memberikan handout dan menginstruksikan mereka agar segera mendiskusikan

tema wawancara dan menentukan narasumber yang akan diwawancarai.

Pada tahap Application, saya memberi waktu 30 menit kepada siswa untuk ke luar kelas mencari narasumber yang telah mereka tentukan dan mewawancarainya. Kurang lebih 10 menit berjalan, saya menghampiri mereka untuk menanyakan apakah ada kesulitan dalam melakukan wawancara.

Permasalahan-permasalahan yang muncul dalam kegiatan berwawancara saya selesaikan melalui tanya jawab dengan siswa. Penguatan pembelajaran ini dilakukan melalui tahap Refleksi. Mereka menulis pada selembar kertas kecil di antaranya tentang penguasaan tema dan keberanian ketika berwawancara.

Pada tahap *Extention*, saya memperkuat penguasaan kompetensi berwawancara tersebut agar siswa membiasakan diri untuk melakukannya dalam kegiatan sehari-hari.



Siswa mewawancarai seorang narasumber di lingkungan sekolah.



Secara berkelompok, siswa menyusun dan menempelkan larik-larik pantun yang disiapkan di kertas plano

## Belajar Menulis Pantun Melalui Bursa Larik

*Drs. Syamsul Agus, Guru SMPN 10 Binjai, Sumatera Utara*

**M**enulis pantun sesuai dengan syarat pantun adalah salah satu kompetensi dasar yang terdapat dalam Standar Isi bahasa Indonesia SMP/MTs. Kompetensi dasar ini merupakan bagian dari standar kompetensi mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pengalaman melalui pantun dan dongeng.

Salah satu alternatif pembelajaran menulis pantun adalah menggunakan media bursa larik. Bursa larik adalah media pembelajaran berupa larik-larik pantun yang dimasukkan dalam stoples. Larik-larik pantun inilah yang akan disusun oleh siswa secara berkelompok menjadi bait-bait pantun yang utuh. Dengan menggunakan bursa larik, diharapkan siswa

dapat menyusun larik-larik pantun menjadi bait-bait pantun yang utuh. Dari bait-bait pantun yang telah tersusun, siswa mengidentifikasi syarat-syarat pantun. Proses inkuiri ini tentunya didapatkan siswa setelah mencermati dan mendiskusikan hasil kerja mereka di dalam kelompok. Proses pembelajaran seperti ini lebih menantang dan mengasyikkan daripada siswa sekadar mendengarkan ceramah guru tentang syarat-syarat pantun.

Pembelajaran menulis pantun dengan menggunakan bursa larik dilakukan dalam dua jam pembelajaran atau 2X40 menit. Tahapan-tahapan dalam penerapannya adalah sebagai berikut.

*Introduction (7')* Guru menampilkan satu bait pantun yang ditempelkan di papan tulis. Selanjutnya siswa diajak untuk menyanyikan pantun tersebut dengan irama lagu "Rasa Sayange". Hal ini untuk membangun konsentrasi dan kesiapan siswa. Selanjutnya, guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

*Connection (8')* Siswa diajak curah pendapat tentang pengetahuan mereka seputar kebiasaan penggunaan pantun dalam kehidupan sehari-hari, misalnya: dalam upacara adat, saat menyambut tamu.

*Application (60')* Tahap aplikasi ini dibagi menjadi tiga. Aplikasi pertama berlangsung selama tiga puluh lima menit. Siswa dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok diwakili oleh satu orang siswa untuk mengambil larik-larik pantun dari stoples sebanyak enam belas larik. Larik-larik tersebut disusun menjadi empat bait pantun dan kemudian direkatkan di kertas flipchart. Berdasarkan empat bait pantun yang telah tersusun utuh, siswa secara berkelompok mengidentifikasi syarat pantun dan membuat kesimpulan. Hasil kerja kelompok selanjutnya dipresentasikan untuk ditanggapi oleh kelompok lain. Pada tahap ini, guru memberi penguatan terhadap hasil kesimpulan siswa.

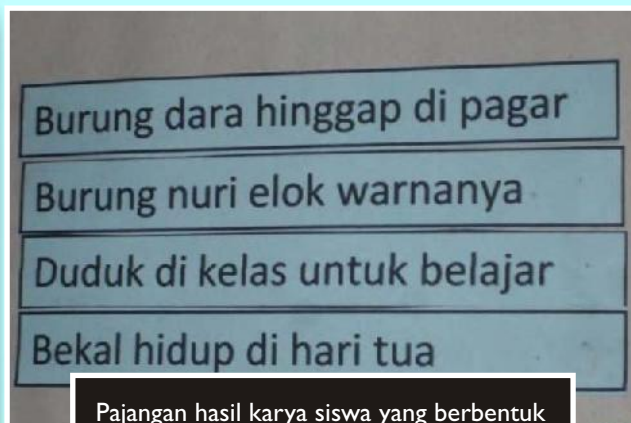
Pada aplikasi kedua, siswa mengerjakan lembar kerja pertama. Lembar kerja ini berisi dua bait pantun yang bagian sampirannya rumpang. Bagian yang rumpang diisi oleh siswa secara individu. Hasil kerja setiap siswa selanjutnya dijadikan bahan diskusi kelompok. Hasil kerja kelompok ditindaklanjuti dengan kegiatan presentasi. Urutan presentasi didasarkan pada kecepatan penyelesaian pekerjaan. Untuk aplikasi kedua, waktu yang dibutuhkan adalah lima belas menit.

Dalam sepuluh menit berikutnya dilakukan aplikasi ketiga. Setiap siswa mendapat lembar kerja kedua. Lembar kerja kedua ini berisi sebuah ilustrasi. Siswa ditugasi membaca dan mencermati ilustrasi tersebut. Berdasarkan ilustrasi itu, siswa menulis satu bait pantun. Setelah itu, siswa diberikan kesempatan untuk menyunting sendiri pantun yang dituliskannya. Siswa diminta menempelkan pantun yang dibuat dan telah disempurnakan tersebut di kertas flipchart sebagai karya siswa yang akan diberi nilai berdasarkan rubrik penilaian.

*Reflection dan Extention (5')* Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menulis refleksi. Guru lalu memberikan PR berupa menulis tiga bait pantun kepada siswa. PR ini nantinya akan dikumpulkan dan dijadikan buku berisi pantun-pantun karya siswa.



Secara berkelompok, siswa menyelesaikan LK tentang menyempurnakan pantun yang rumpang



Pajangan hasil karya siswa yang berbentuk



# Menganalisis Unsur-unsur Cerpen

Masnasari, S.Pd., Guru SMPN 2 Pangkajene, Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan

**M**embelajarkan siswa membaca cerpen dengan kompetensi dasar “menemukan tema, latar, dan penokohan pada cerpen dalam satu kumpulan cerpen” merupakan hal yang lumrah dilakukan oleh guru bahasa Indonesia. Akan tetapi, membelajarkan kompetensi dasar tersebut dengan menggunakan strategi kunjung pos baca dan pemanfaatan kartu kontrol kepada siswa, mungkin baru Masnasari, S.Pd. Guru SMPN 2 Pangkajene, Kabupaten Pangkep, Sulsel yang telah melakukannya.

Dengan indikator pembelajaran: (1) mampu mengumpulkan tema cerpen yang sejenis, (2) mampu menemukan latar cerpen dengan bukti faktual, dan (3) mampu menemukan karakter tokoh cerpen dengan bukti yang meyakinkan, Masnasari, S.Pd. menerapkan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut.

Mula-mula siswa dikelompokkan menjadi delapan kelompok. Setiap kelompok harus mengunjungi delapan pos baca sesuai urutan yang ada dalam kartu kontrol. Pada setiap pos baca, masing-masing

kelompok harus membaca teks yang ada dalam kotak baca. Selanjutnya, siswa menjawab pertanyaan pilihan ganda yang ada dalam kartu kontrol yang sesuai dengan isi teks. Apabila pilihan jatuh pada jawaban A, siswa harus menjawab pertanyaan yang ada pada kotak A. Jawaban untuk kotak A, B, atau C harus ditulis oleh siswa.

Setelah semua kelompok melewati delapan pos, mereka kembali ke kelas (kecepatan siswa menyelesaikan tugas di tiap pos diperhatikan pada saat mereka berlomba memasuki kelas). Ketika siswa berada di dalam kelas, setiap kelompok menyusun delapan kata yang sudah ditemukan pada setiap pos baca (guru sudah menentukan kalimat kunci). Apabila kalimatnya tidak tersusun atau ada kata yang menyebabkan kalimat tidak padu, hal itu berarti ada jawaban siswa yang salah pada salah satu pos. Pada akhirnya, setiap kelompok melaporkan hasil kerja mereka.



Secara berkelompok siswa mengunjungi pos-pos baca untuk membaca teks dan menjawab pertanyaan yang tersedia di kotak baca

